

Keefektifan Model Pembelajaran Tata Bahasa dan Keterampilan Berbahasa Secara Terpadu dengan Pendekatan *Focus on Form*

Sumarwati

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Sebelas Maret

watik_uns@ymail.com

Abstract: This study aimed to describe (1) the student's mastery of Indonesian grammar and (2) the effectiveness of the Focus on Form (FOF) approach of the language skill learning model in an attempt to improve the students' mastery of Indonesian grammar. The study was a quasi-experimental study. The data were collected through tests, observations, questionnaire, and interviews. The participants were teachers and students of junior high school in Surakarta and Karanganyar. The findings showed that the students of the experimental group learning through the FOF model had an improvement of 6.50 in their grammar score while those in the control group had an improvement of 1.82. In terms of the mastery level, the experimental group improved from poor to moderate category, while the control group remained in the poor category. Therefore, it can be concluded that the FOF learning model was capable of improving the learning achievement. In relation to the learning process quality, the FOF model can be implemented as an effective method for both the students and teachers.

Keywords: focus on form, focus on meaning, mastery of Indonesia grammar

Abstrak: Penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) penguasaan tata bahasa Indonesia siswa dan (2) keefektifan pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan *focus on form* (FOF) dalam meningkatkan penguasaan tata bahasa Indonesia para siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuasi. Data diperoleh melalui teknik tes, observasi, angket, dan wawancara. Yang menjadi Partisipan penelitian ini adalah guru dan siswa sekolah menengah pertama di Surakarta dan Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan tata bahasa pada kelompok eksperimen meningkat 6,50, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 1,82. Penguasaan kelompok eksperimen meningkat dari tingkatan kurang menjadi cukup tinggi, tetapi kelompok kontrol tetap berada di tingkatan kurang. Berkaitan dengan pelaksanaan eksperimen, kualitas proses pembelajaran dengan model FOF dapat diimplementasikan secara efektif oleh guru dan siswa.

Kata kunci: pendekatan *focus on form*, *focus on meaning*, penguasaan kaidah bahasa

Secara formal, pelajaran bahasa Indonesia diberikan mulai kelas 1 SD sehingga penguasaan bahasa setelah tamat SD berada pada taraf semenjana (Suyatno, 2010). Karena itu, siswa yang duduk di SMP seharusnya telah mampu berkomunikasi lisan maupun tulis secara baik dan benar. Hanya saja, kenyataan di lapangan menunjukkan siswa masih menghadapi masalah dalam menggunakan bahasa Indonesia, khususnya berbahasa ragam baku. Masalah yang dimaksud adalah banyaknya kesalahan bahasa sehingga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam berbahasa secara formal. Sudah barang tentu ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Akan tetapi, penyebab yang

dominan adalah adanya pengabaian materi kaidah bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu dipersepsikan sebagai tuntutan kurikulum (Sumarwati, Anindyarini, & Fuady, 2012).

Sejak tahun 1998, pendekatan yang digunakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan komunikatif. Salah satu karakteristik penerapan pendekatan tersebut adalah pembelajaran berorientasi pada kebermaknaan komunikasi, selain ketepatan gramatikal. Akan tetapi, dalam penerapannya di lapangan, pendekatan komunikatif kemudian dimaknai sebagai pembelajaran bahasa yang hanya mementingkan makna komunikasi atau *focus on meaning* sehingga di kelas-kelas bahasa

Indonesia jarang sekali dilakukan pembahasan tata bahasa (Suyatno, 2010). Hal itu relevan dengan temuan Asrumi (2010); Sumarwati & Purwadi (2010 yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran membaca tidak dilakukan pembahasan tata bahasa dalam bacaan. Penelitian Haryanto (2007) menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab siswa banyak menggunakan kata tidak baku dalam pidatonya adalah guru tidak pernah memberi *feedback* sebagai tindakan koreksi. Penelitian Utama (2008) menunjukkan dalam pembelajaran menulis tidak ada kegiatan menyunting. Hal tersebut menunjukkan tidak dimanfaatkannya sarana pembelajaran yang seharusnya bisa difungsikan untuk mengenalkan kaidah bahasa.

Diasumsikan bahwa melalui pemakaian bahasa di lingkungannya, siswa dapat belajar pola-pola bahasa dan menerapkan dalam bahasanya. Akan tetapi, hal tersebut hanya bisa terwujud jika guru membantu siswa untuk mengenali atau memperhatikan karena menguasai kaidah bahasa melalui penemuan secara mandiri sangatlah tidak mungkin (Chen, 2005). Hal tersebut mendorong dilakukannya pembelajaran tata bahasa dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, terutama untuk bentuk-bentuk yang bermakna ambigu dan yang mengganggu kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, perlu adanya reorientasi dalam penerapan pendekatan komunikatif, yaitu selain mementingkan makna komunikasi juga membahas secara eksplisit tata bahasa atau diistilahkan dengan "*focus on form*" sebagai pembeda dengan pendekatan sebelumnya, yaitu *focus on meaning* (Chen, 2005; Farrokhi, Ansarin, & Mohammadnia, 2008; Jahangard, 2010). Ini berarti pembelajaran bahasa, selain berupaya meningkatkan keterampilan berbahasa juga mengembangkan kompetensi penguasaan kaidah bahasa Indonesia pada siswa.

Pada dasarnya pendekatan *focus on form* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berada di bawah paradigma konstruktivisme, yaitu memberikan keleluasaan pada pelajar untuk mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan fenomena yang sedang dipelajari (Doughty & William, 1998). Adapun Hayashi (1995) menyatakan bahwa pendekatan "*focus on form*" merupakan bagian dari pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Akan tetapi, Basturkmen, Loewen & Ellis (2002) berpendapat bahwa pendekatan "*focus on form*" muncul sebagai reaksi terhadap penyimpangan-penyimpangan dalam penerapan pendekatan komunikatif.

Penyimpangan penerapan pendekatan komunikatif dari konsep awal itulah yang mendorong para pakar bahasa berupaya meluruskan kembali konsep pendekatan komunikatif, yang salah satunya adalah diadakannya pendekatan "*focus on form*" 'berfokus pada bentuk' (tetapi tetap mementingkan makna). Dalam hal ini, penggunaan istilah "*focus on form*" semata-mata hanya ditujukan untuk membedakan dengan *focus on meaning* sehingga pengertiannya tidak dilakukan secara harfiah, yakni hanya mengutamakan bentuk. Dengan demikian, keberadaan "*focus on form*" versi Basturkmen, Loewen & Ellis (2002) pada dasarnya sama dengan Hayashi (1995), yakni merupakan realisasi dari pendekatan komunikatif dalam pembelajaran tata bahasa.

Mengingat pendekatan "*focus on form*" timbul bertalian dengan upaya meluruskan penerapan pendekatan komunikatif pada pemakaian bahasa, tujuan pembelajarannya dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Loewen (2003), yaitu mengarahkan pemakaian bahasa pada fungsi-fungsi komunikasi dasar (seperti permintaan maaf, penjelasan, undangan) sehingga pembelajar bahasa perlu mengetahui dan menekankan cara-cara dalam bentuk gramatikal tertentu yang mungkin digunakan untuk mengungkapkan fungsi-fungsi tersebut dengan tepat. Karena itu, pengukuran kompetensi komunikatif diarahkan untuk mengukur bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam situasi kehidupan nyata dalam bentuk-bentuk yang gramatikal dan bermakna. Pengukuran pada pemakaian bahasa secara produktif ini lebih tepat diarahkan pada kesesuaiannya dengan konteks pemakaiannya sekaligus kemampuan menghasilkan kalimat yang gramatikal. Pada pemakaian bahasa secara reseptif ditekankan pada tingkat pemahaman komunikasi yang disampaikan melalui unsur-unsur kebahasaan yang menerapkan kaidah-kaidah kegramatikal dari sederhana hingga kompleks sehingga menuntut mitra wicara membekali diri dengan penguasaan kaidah gramatika.

Menurut Basturkmen, Loewen & Ellis (2002), pembelajaran tata bahasa dengan pendekatan "*focus on form*" dapat dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu (1) "*focus on form*" terprogram atau *planned "focus on form"* dan (2) "*focus on form*" tidak terprogram atau *incidental "focus on form"*. Yang dimaksud dengan "*focus on form*" terprogram adalah pembelajaran tata bahasa dengan materi yang telah direncanakan, sesuai dengan silabusnya sehingga teks yang menjadi sumber/media pembelajaran dipilih yang memuat

bentuk-bentuk linguistik yang hendak dipelajari. Tujuan utama pembelajarannya adalah menanamkan konsep tata bahasa melalui konteks yang jelas. Adapun “*focus on form*” insidental pembelajaran berbahasa yang ada kalanya diselingi dengan pemberian kaidah tata bahasa. Pada pembelajaran ini, yang menjadi tujuan utamanya adalah belajar berbahasa untuk berkomunikasi sehingga mempelajari kaidah bahasa dilakukan seperti *time out*, yakni hanya pada struktur tertentu jika siswa menghadapi kesulitan terhadap kaidahnya. Untuk penelitian ini, pendekatan yang akan diterapkan adalah “*focus on form*” terprogram karena tujuan utamanya adalah menyampaikan materi kaidah bahasa.

Menyikapi kondisi di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dalam rangka menguji keefektifan pendekatan “*focus on form*” yang merupakan aplikasi dari pendekatan komunikatif dengan konsep yang benar, yakni melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa yang di dalamnya juga membahas kaidah bahasa. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian ini didasari oleh tujuan untuk mendeskripsikan (1) tingkat penguasaan kaidah bahasa siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan eksperimen serta (2) keefektifan pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan *focus on form* dalam meningkatkan penguasaan kaidah bahasa Indonesia para siswa

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah eksperimen kuasi dengan *pretest-posttest non-equivalen control group design* atau desain kelompok kontrol nonekuivalen dengan tes awal-tes akhir (Cook, & Campbell, 1979). Karakter desain penelitian ini mengacu pada kegiatan pengukuran terhadap dua kelompok subjek, yaitu kelompok perlakuan (eksperimen) dan kelompok pembandingan (kontrol) dengan memberi tes sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran pada kedua kelompok tersebut. Penentuan kedua kelompok tersebut dilakukan secara random sehingga semua kelas yang menjadi sampel berkesempatan menjadi kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Variabel penelitian ini meliputi sebuah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada kelompok eksperimen ialah model pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan FOF, sedangkan pada kelompok kontrol ialah model pembelajaran konvensional, yaitu pendekatan komunikatif yang cenderung *focus on meaning*. Variabel terikat pada kedua kelompok tersebut adalah

penguasaan kaidah bahasa.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas 8 SMP di Surakarta dan Karanganyar, yang masing-masing daerah diwakili 2 SMP. Setiap sekolah diwakili satu kelas yang penentuannya dilakukan secara acak dengan undian sehingga penelitian ini melibatkan 4 kelas dengan jumlah subjek penelitian meliputi 138 orang siswa dan 4 guru bahasa Indonesia. Kelompok eksperimen terdiri atas 2 kelas, yaitu 1 kelas dari SMP di Surakarta dan 1 kelas dari SMP di Karanganyar dengan jumlah 70 siswa. Sementara untuk kelompok kontrol, ada 2 kelas dari dua daerah dengan jumlah subjek sebanyak 68 siswa. Penentuan kelas dari setiap sekolah dilakukan secara acak.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes, observasi, angket, dan wawancara. Teknik tes digunakan untuk menjangkau data penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Pelaksanaan tes kelas eksperimen dilaksanakan sebelum dan sesudah mendapat pembelajaran dengan model FOF dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pelaksanaan tes bagi kelas pembandingan (kontrol) dilakukan sebelum dan sesudah mendapat pembelajaran dengan model konvensional atau *focus on meaning* (Cohen, Manian, & Morrison, 2007; Cook & Campbell, 1979). Data penguasaan kaidah bahasa Indonesia (ejaan, pilihan kata, penyusunan kalimat) diperoleh melalui tes tertulis berbentuk objektif yang meliputi 30 butir soal. Setiap jawaban benar mendapat skor 1, sedangkan jawaban salah mendapat skor 0 sehingga rentangan skor adalah 0 – 30.

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil pengamatan selama perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang diperoleh dari hasil observasi digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Adapun lamanya eksperimen adalah dua bulan (± 12 kali pembelajaran keterampilan berbahasa yang secara implisit membahas kaidah bahasa Indonesia). Masing-masing keterampilan berbahasa dilakukan 3 kali pertemuan. Data yang terkumpul kemudian diolah secara deskriptif dan inferensial, yaitu menggunakan rumus uji-t. Sebelum dilakukan analisis secara inferensial dilakukan uji persyaratan, yaitu uji normalitas dan homogenitas data.

Teknik wawancara dan angket dilakukan untuk mengumpulkan data persepsi siswa dan guru pada kelompok eksperimen. Pada siswa yang menjadi

topik pembicaraan adalah persepsinya tentang (1) ada tidaknya perbedaan model pembelajaran FOF dengan konvensional, (2) termotivasi tidaknya siswa mengikuti pembelajaran dengan model tersebut, dan (3) dapat tidaknya model itu meningkatkan penguasaan kaidah bahasanya. Adapun pada guru, informasi yang dikumpulkan meliputi (1) ada tidaknya perbedaan model FOF dengan konvensional, (2) termotivasi tidaknya menerapkan model tersebut, dan (3) harapannya setelah praktik menerapkan model pembelajaran dengan FOF.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, data pretes dari 68 subjek penelitian pada kelompok kontrol memiliki rentangan skor 6 – 17 dengan rerata 13,11. Rentangan skor postes yang dicapai adalah 8 – 20 dengan rerata 12,29. Dengan demikian, dapat dinyatakan rerata kelompok kontrol meningkat sebesar 1,82.

Data pretes dari 70 subjek penelitian kelompok eksperimen memiliki rentangan skor 6 – 20. Rata-rata pretes penguasaan kaidah bahasa Indonesia kelompok eksperimen adalah 10,27. Rata-rata hasil tes akhir (postes) yang dicapai siswa adalah 16,74. Capaian skor postes berada pada rentangan 10 – 23. Dengan demikian, rata-rata penguasaan kaidah bahasa Indonesia kelompok eksperimen meningkat sebesar 6,50, yaitu dari skor rata-rata 10,27 menjadi 16,74

Selanjutnya, analisis data untuk menguji keefektifan model pembelajaran keterampilan berbahasa dengan FOF diarahkan pada data yang berupa selisih skor pretes dan postes kelompok eksperimen maupun kontrol. Maksudnya skor pretes dikurangi skor postes pada masing-masing subjek sehingga diperoleh *gain score*. Skor selisih inilah yang dianalisis dengan uji-t. Ini dilakukan karena yang ingin diketahui adalah peningkatan penguasaan kaidah bahasa pada siswa.

Sebagaimana yang dipersyaratkan dalam analisis dengan uji-t, ada beberapa persyaratan analisis data yang harus dipenuhi, meliputi (1) uji normalitas dan (2) uji homogenitas. Pengujian normalitas dimaksudkan untuk mengetahui penyebaran gejala-gejala yang diselidiki dalam populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data penelitian ini, yakni penguasaan kaidah bahasa Indonesia dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S Z).

Hasil uji data menunjukkan bahwa koefisien K-S Z pada kelompok kontrol adalah 0,915 dengan

probabilitas 0,373. Adapun koefisien K-S Z kelompok eksperimen sebesar 0,862 dengan probabilitas 0,478. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel penguasaan kaidah bahasa pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal.

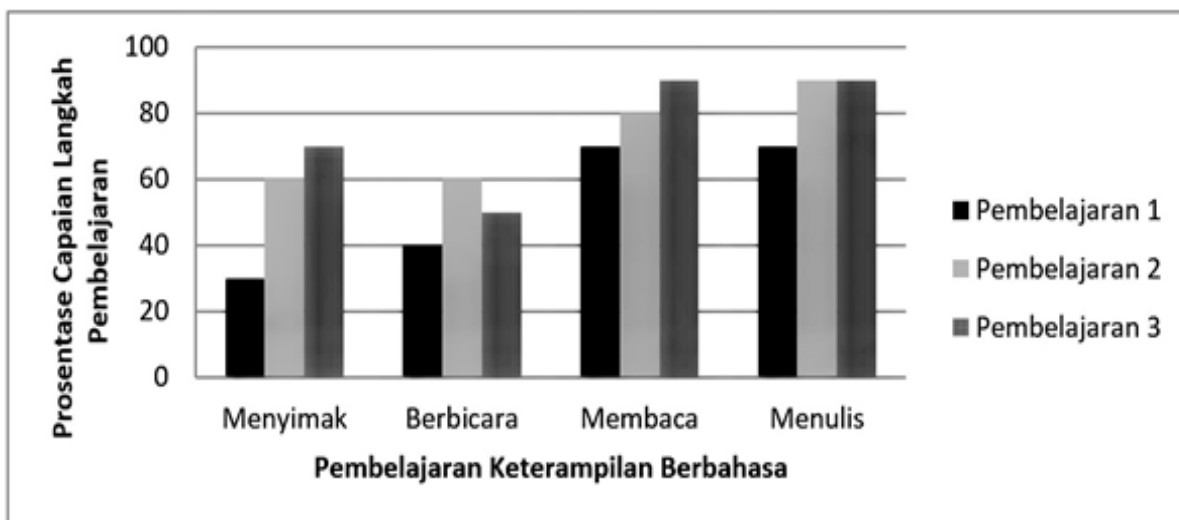
Berdasarkan hasil analisis diketahui besarnya F hitung adalah 0,865. Adapun harga F tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,74. Mengingat harga F hitung pada penguasaan kaidah bahasa Indonesia lebih kecil daripada F tabel, dapat disimpulkan bahwa data variabel penguasaan kaidah bahasa Indonesia pada dua kelompok subjek penelitian ini adalah homogen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya t_0 adalah 7,400 sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan d.b. 136 sebesar 1,960 sehingga dapat ditentukan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan peningkatan penguasaan kaidah bahasa Indonesia antara kelompok yang diajar dengan pendekatan *focus on form* dan kelompok yang diajar dengan metode konvensional (*focus on meaning*)”.

Untuk menentukan model pembelajaran yang menghasilkan peningkatan penguasaan kaidah bahasa Indonesia lebih baik dapat dilakukan dengan berdasarkan perbedaan besarnya harga rerata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika harga rerata kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol berarti model yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran kaidah bahasa dengan pendekatan *focus on form* efektif. Sebaliknya, jika lebih besar rerata kelompok kontrol berarti model konvensional (*focus on meaning*) yang lebih efektif.

Berdasarkan besarnya peningkatan rerata skor penguasaan kaidah bahasa. kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 6,50, sedangkan pada kelompok kontrol peningkatannya sebesar 1,82 sehingga dapat dinyatakan bahwa peningkatan rerata skor pada kelompok eksperimen lebih besar daripada rerata kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan penguasaan kaidah bahasa Indonesia siswa sekolah menengah pertama yang diajar dengan pendekatan pendekatan *focus on form* lebih tinggi dibandingkan kelompok yang diajar dengan metode konvensional (*focus on meaning*).

Dari hasil observasi selama pembelajaran dapat diidentifikasi tingkat ketercapaian implementasi model, yaitu mengenai prosentase langkah pembelajaran yang dapat dilakukan guru dan siswa pada kelas eksperimen. Capaian langkahnya dapat dibaca pada Gambar 1.



Gambar 1. Capaian Pelaksanaan Langkah Pembelajaran Kaidah Bahasa dan Keterampilan Berbahasa secara Terpadu dengan Pendekatan *Focus on Form*

Gambar 1 menunjukkan bahwa ada perbedaan prosentase capaian pelaksanaan langkah pembelajaran pada masing-masing keterampilan berbahasa berbasis pendekatan *focus on form* di kelas eksperimen. Pada keterampilan menyimak, pelaksanaan langkah pembelajaran 1 mencapai 25% dari skenario yang dirancang, mengalami peningkatan hingga mencapai 65% pada pembelajaran 3. Pada keterampilan berbicara, pelaksanaan langkah pembelajaran 1 mencapai 40% dari skenario yang dirancang, mengalami kenaikan kemudian penurunan hingga mencapai 45% pada pembelajaran 3. Pada keterampilan membaca, pelaksanaan langkah pembelajaran 1 mencapai 65% dari skenario yang dirancang, mengalami peningkatan hingga mencapai 85% pada pembelajaran 3. Pada keterampilan menulis, pelaksanaan langkah pembelajaran 1 mencapai 65% dari skenario yang dirancang, mengalami peningkatan hingga mencapai 85% pada pembelajaran 3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada keterampilan berbicara, penerapan pendekatan *focus on form* belum dilakukan guru dan siswa dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kaidah bahasa dan keterampilan berbahasa secara terpadu efektif, baik terhadap peningkatan kinerja siswa maupun guru. Selain itu, berdasarkan hasil angket dan wawancara juga menunjukkan adanya pengaruh positif penerapan model tersebut. Untuk memperjelas hal tersebut, di bawah ini disajikan pembahasannya.

Keefektifan Model Pembelajaran FOF terhadap Kinerja Siswa

Hasil uji menunjukkan bahwa model pembelajaran keterampilan berbahasa dan kaidah bahasa secara integratif berbasis pendekatan *focus on form* (FOF) lebih efektif meningkatkan penguasaan kaidah bahasa para siswa dibandingkan pembelajaran yang *focus on meaning*. Hal itu ditandai dengan adanya peningkatan rata-rata skor penguasaan kaidah bahasa yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol, yaitu 6,50 pada kelompok eksperimen dan 1,82 pada kelompok kontrol. Jika didasarkan pada klasifikasi skor ideal, rata-rata skor penguasaan kaidah bahasa pada kelompok eksperimen meningkat dari kategori kurang menjadi cukup tinggi. Adapun pada kelompok kontrol, tidak ada peningkatan kategori karena rata-rata skor pada pretes dan postes tetap berada pada kategori kurang. Selain itu, keefektifan model FOF juga ditunjukkan oleh respon siswa dalam mengisi angket maupun wawancara. Responden yang mengisi angket adalah siswa pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model FOF dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dan kaidah bahasa secara terpadu. Angket yang digunakan adalah angket setengah terbuka yang terdiri dari tiga butir pertanyaan, yaitu yang berkaitan dengan (1) model FOF sebagai model yang baru, (2) model FOF dapat menumbuhkan motivasi belajar, dan (3) model FOF meningkatkan penguasaan kaidah bahasa.

Berdasarkan hasil angket dapat disimpulkan bahwa dari 70 responden, ada 97,14% (68 orang)

menyatakan model FOF merupakan pembelajaran yang baru. Responden berpendapat bahwa model pembelajaran tersebut selama ini belum pernah diterapkan guru dalam pembelajaran keterampilan bahasa. Misalnya, pada pembelajaran membaca biasanya dilakukan dengan cara guru langsung menugasi siswa untuk membaca dalam hati, bertanya jawab tentang isi bacaan, kemudian memberi tes tertulis atau lisan yang menanyakan isi bacaan. Responden dapat mengidentifikasi perbedaan pembelajaran secara konvensional tersebut dengan model FOF. Perbedaan tersebut adalah adanya kegiatan untuk menemukan kesalahan pemakaian bahasa secara individu maupun secara berkelompok serta mengidentifikasi pemakaian bahasa yang benar di bawah bimbingan guru.

Berkaitan dengan motivasi belajar ditemukan 88,57% responden (62 orang) yang menyatakan dirinya termotivasi untuk mengikuti pembelajaran keterampilan berbahasa dengan menggunakan model FOF. Misalnya, angket dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran membaca maupun menulis dengan menggunakan model FOF dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai tanggapan dari responden yang menyatakan bahwa model pembelajaran FOF tidak menjenuhkan dan membosankan, memacu belajar lebih serius, menciptakan suasana belajar lebih nyaman, memancing keingintahuan (tentang kaidah pemakaian bahasa), mampu memperoleh informasi dengan tepat, bisa bertukar pikiran, dan melatih cepat tanggap. Pembelajaran menjadi menyenangkan karena adanya kegiatan melatih diri untuk menemukan dan memperhatikan pemakaian kaidah bahasa dalam suatu wacana sehingga ada tujuan yang lebih luas dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dibandingkan sebelumnya.

Mengenai penguasaan kaidah bahasa, ditemukan 92,86% responden (65 dari 70 orang) yang menyatakan model pembelajaran FOF mempermudah mereka dalam memahami atau menguasai kaidah bahasa. Berdasarkan angket dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan model FOF meningkatkan penguasaan materi kaidah bahasa. Hal tersebut dibuktikan dengan alasan dan penegasan responden yang menyatakan bahwa misal dalam pembelajaran menulis mereka benar-benar dapat memahami kaidah bahasa ketika ditunjukkan atau diberi contoh-contoh bentuk kesalahan dan bentuk koreksinya yang kemudian ditugasi untuk menemukan kesalahan yang lainnya dengan tipe sejenis atau berbeda, misalnya

penulisan kata depan *di* dan *ke* atau afiks *di-* dan *ke-*. Dengan diterapkannya koreksi antarsiswa, pada kegiatan menulis selanjutnya, siswa akan berupaya menggunakan bahasa dengan lebih cermat karena karangannya akan dibaca orang lain (temannya), bukan hanya guru

Dengan semakin dikuasainya kaidah bahasa, siswa berpendapat bahwa hal itu secara langsung akan berdampak terhadap kompetensi berbahasa Indonesia yang selama ini diyakini banyak kesalahannya. Hal tersebut disebabkan kurang memadainya kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah bahasa. Padahal, berkaitan dengan rendahnya penguasaan bahasa para siswa, penelitian Suyatno (2010) menemukan bahwa hal itu secara langsung berdampak pada kemampuan membaca dan menulis sehingga menjadi penghambat terhadap pengembangan keilmuan di Indonesia. Data yang sama diperoleh dari hasil pengukuran *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2009 yang menunjukkan kemampuan baca siswa Indonesia berada jauh di bawah rata-rata sehingga menduduki peringkat 56 dari 65 negara (Koran TEMPO, 22 Oktober 2011). Analisis lebih lanjut penelitian Suyatno menemukan bahwa salah satu faktor penyebab masalah tersebut adalah kurangnya latihan berbahasa secara benar di sekolah.

Selain masalah di atas, banyaknya kesalahan bahasa siswa SMP cukup merisaukan. Ini berkaitan dengan hasil penelitian Chaerudin (2005), yang menemukan bahwa kesalahan dalam menulis pada komponen pilihan kata dan penyusunan kalimat, pasti terjadi juga dalam berbicara, misalnya pemakaian kata seperti *cuma*, *ngerti*, *kayak*, dan *disebabkan karena*, jika digunakan dalam bahasa tulis pasti digunakan juga pada bahasa lisan, atau sebaliknya. Sudah pasti hal itu selain berpengaruh pada kemampuan menulis, juga pada berbicara, bahkan berdampak pada kemampuan menyunting bahasa. Oleh Hendrickson (1981) fenomena itu disebut fosilisasi kesalahan berbahasa, dalam pengertian kesalahan telah mengendap dalam *long-term memory*. Jadi, kalau tidak segera diatasi, kesalahan itu akan terbawa pada waktu mereka duduk di SMA, bahkan di perguruan tinggi.

Kemampuan menerapkan kaidah bahasa pada siswa memang sangat penting karena kurang memadainya penguasaan itu dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan banyaknya kesalahan bahasa menjadikan ide yang disampaikan sulit dipahami dan bisa memunculkan salah interpretasi. Bahkan Myhill & Jones (2007)

menyatakan bahwa menulis dengan banyak kesalahan bahasa merupakan kegiatan yang sia-sia karena hasil tulisannya tidak akan dibaca orang. Sebaliknya, tulisan dengan kesalahan bahasa minimal memungkinkan pembaca dapat memahami isinya secara optimal. Oleh karena itu, sudah seharusnya dilakukan upaya agar siswa melakukan kesalahan bahasa seminimal mungkin.

Keefektifan Model Pembelajaran FOF terhadap Kinerja Guru

Kesuksesan penerapan model FOF di kelas eksperimen sehingga dapat meningkatkan penguasaan kaidah bahasa pada siswa tidak terlepas dari partisipasi guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan keterlibatan guru secara aktif pada pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran. Kualitas kinerja guru juga dapat dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua orang guru yang melaksanakan model pembelajaran FOF pada kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru model diperoleh kesimpulan bahwa (1) sebelumnya mereka tidak pernah melaksanakan pembelajaran dengan model ini, (2) guru model merasa tertarik melaksanakan model pembelajaran FOF, sebab prosedur dalam model cukup terarah, teratur, dan sistematis, (3) model pembelajaran FOF sangat dirasakan manfaatnya dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi kaidah bahasa tanpa mengabaikan makna wacana (makna berbahasa), (4) selama eksperimen berlangsung guru model telah melaksanakan dengan sungguh-sungguh model pembelajaran FOF, dan (5) guru model bermaksud akan untuk menyosialisasikan model pembelajaran FOF sebagai model alternatif di samping model lainnya dalam mengajarkan materi kaidah bahasa.

Guru model menyatakan bahwa baru pertama kali melaksanakan pembelajaran keterampilan bahasa dengan menggunakan model pembelajaran FOF. Diakui mereka bahwa proses pembelajaran dalam model tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas berbahasa, termasuk penerapan kaidah bahasanya. Para guru juga menjelaskan bahwa, misalnya, dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan model FOF memberi kesempatan kepada para siswa untuk belajar dari kesalahan berbahasa temannya, yaitu saat dilakukan koreksi antarsiswa. Ketika para siswa dapat bercermin dari kesalahan temannya, mereka akan lebih peka pada pemakaian bahasanya sendiri karena pada dasarnya kesalahan bahasa yang dilakukan temannya, dilakukan olehnya juga (Ellis,

2003).

Guru model juga menyatakan bahwa model pembelajaran FOF tidak sekadar melibatkan siswa belajar dalam satu kelompok, tetapi juga efektif bagi siswa memperoleh apa yang dipelajarinya. Misalnya, dalam pembelajaran membaca, siswa dalam kelompoknya mendapat tugas menemukan bentuk kesalahan berbahasa yang berbeda-beda sehingga minimal menguasai materi kaidah bahasa yang menjadi tugas bagi dirinya. Siswa terlatih memiliki sikap disiplin dalam belajar terutama kreativitas dalam menjelajahi isi dan bahasa dalam bacaan. Penjelasan yang dikemukakan guru model tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan siswa. Para siswa juga menyatakan bahwa model pembelajaran FOF menarik. Adanya ketertarikan terhadap proses pembelajaran sedikit banyaknya mempengaruhi motivasi belajar maupun gairah mengajar. Hal itu dibuktikan dengan kualitas hasil belajar, yaitu meningkatnya kemampuan siswa dalam membaca maupun menulis, juga penguasaan kaidah bahasa. Salah satu manfaat dari kegiatan menemukan kesalahan pemakaian bahasa, baik pada kegiatan prabaca dalam pembelajaran keterampilan membaca maupun mengedit pemakaian bahasa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan model pembelajaran FOF adalah meningkatnya kualitas pembelajaran. Guru model menyatakan bahwa prosedur yang berlangsung dalam model ini mampu menggiring siswa untuk disiplin dalam belajar.

Model FOF tidak 100% dapat diterapkan dengan sukses. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan tidak bisa dilaksanakannya beberapa langkah dalam skenario pembelajaran keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa hal tersebut disebabkan kurang memadainya penguasaan kaidah bahasa Indonesia pada guru sehingga ketika terjadi kesalahan bahasa dalam kegiatan berbicara siswa, guru tidak dapat mengenalinya. Namun demikian, guru model dalam empat kali perlakuan telah berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan model pembelajaran FOF dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dan kaidah bahasa secara integratif. Bahkan di samping menerapkan model pembelajaran, narasumber mengharap siswa di kemudian hari juga mengaplikasikan langkah-langkah kegiatan membaca dan menulis seperti yang dilatihkan dalam model itu.

Kesungguhan guru melaksanakan model pembelajaran ini sangat berperan terhadap

meningkatnya kualitas hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan siswa kelas eksperimen dalam penguasaan kaidah bahasa. Guru model dalam penelitian ini berkeinginan untuk menyosialisasikan model pembelajaran FOF. Alasan yang dikemukakan bahwa selama mengimplementasikan model tersebut, tampak aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis lebih meningkat. Dikatakannya bahwa model pembelajaran ini melatih siswa untuk bertanggung jawab secara individual di samping tanggung jawab kelompok. Koreksi kesalahan bahasa secara berkelompok dalam model pembelajaran ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Seperti halnya dalam dalam penelitian ini, model pembelajaran FOF mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas eksperimen dalam keterampilan berbahasa dan penerapan kaidah bahasa.

Setelah mempraktikkan model yang dikembangkan peneliti, para guru menyadari bahwa selama ini pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan komunikatif yang hanya *focus on meaning*, yaitu hanya mementingkan makna komunikasi. Hal tersebut berbeda dengan *focus on form*, di mana guru bisa mengenalkan kaidah bahasa melalui pemakaian bahasa autentik. Hal ini relevan dengan rekomendasi Chen (2005), yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan "*focus on form*" dilakukan dengan mengaitkan materi kaidah bahasa dalam konteks pemakaian bahasa yang alamiah atau autentik sehingga pengenalan tata bahasa bersifat *top-down*, yaitu dari analisis pemakaian bahasa pada teks/wacana secara utuh kemudian menuju unsur-unsur bawahannya (Chen, 2005). Dengan dilatih mengidentifikasi kaidah pemakaian bahasa dalam teks yang sedang menjadi topik pembelajaran, siswa memiliki kepekaan dalam mengenali bentuk-bentuk bahasa yang setipe, termasuk bentuk kesalahan berbahasa.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian sebagai berikut ini. **Pertama**, rata-rata tingkat penguasaan kaidah bahasa Indonesia pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan pembelajaran menggunakan model FOF berada pada kategori *kurang*, setelah memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model FOF berada pada kategori *cukup tinggi*. **Kedua**, model pembelajaran keterampilan berbahasa dengan *focus on form* (FOF) efektif dalam meningkatkan penguasaan kaidah bahasa pada siswa sekolah

menengah pertama. Guru bahasa Indonesia dan siswa yang menjadi pelaksana pembelajaran pada kelompok eksperimen dapat melaksanakan lebih dari 60% langkah pada pembelajaran keterampilan menyimak, membaca, dan menulis, tetapi kurang dari 60% pada keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrumi. 2010. Evaluasi Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Studi Kasus di Kabupaten Jember, Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 6(1): 65-74.
- Basturkmen, H., Loewen, S. & Ellis, R. 2002. "Focus on form" in the Communicative Classroom. *Language Awareness*, 11(1): 1- 13.
- Chaerudin, A. 2005. Kemampuan Berbahasa Lisan dan Tulis Siswa SMP, Makalah Disajikan dalam *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXVII*.
- Chen, Tsai-Yu. 2005. In Search of an Effective Grammar Teaching Model. *Modern Language Journal*, 33(3): 58-65.
- Cohen, L. Manian, L. & Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education (6th Ed.)*. London – New York: Roulledge.
- Cook, T.D. & Campbell, D.T. 1979. *Quasi-Experimentation: Design & Analysis Issue for Filed Settings*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Doughty, C. & Williams, J. 1998. "*Focus on Form*" in *Classroom Second Language Aquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, R. 2003. Introduction: Investigating Form-focused Instruction. *Language Learning* 51 (Suppl1):1-46.
- Farrokhi, F., Ansarin, A.A., & Mohammadnia, Z. 2008. Preemptive "focus on form": Teachers' Practices across Proficiencies. *The Linguistics Journal*, 3(2): 123-137.
- Haryanto. 2007. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus pada Pembelajar di SMA). *Pancaran Pendidikan*, 20(66): 999-1100.
- Hayashi, K. 1995. Form-Focused Instruction and Second Language Proficiency. *RELC Journal*, 26(1): 95-117
- Hendrickson, J. 1981. *Error Analysis and Error Correction in Language Teaching*. Singapore: RELC, Occasional Papers, 10.
- Jahangard, A. 2010. Form-focused Second Language Vocabulary Learning as the Predictor of EFL Achievement. *Modern Journal of Applied Linguistics*, 2(1):40-59.
- Loewen, S. 2003. Variation in the Frequency and

- Characteristics of "Focus on Form". *Language Teaching Research*, 7(3): 315-345.
- Myhill, D. & Jones, S.. 2007. More Than Just Error Correction: Students' Perspectives on Their Revision Processes during Writing. *Written Communication*, 24: 323-343.
- Nuraini, S. 2008. *Kesalahan Bahasa dalam Karangan Siswa SMP Negeri 1 dan 2 Surakarta*.
- Sumarwati & Purwadi. 2010. Pembuatan Pertanyaan Awal pada Kegiatan Prabaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1): 1-14.
- Sumarwati, Anindyarini, A., & Fuady, A. 2012. *Model Pembelajaran Kaidah Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Pendekatan Focus on Form* (Tahun I). Laporan penelitian tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Sutama, I Made. 2008. Pengintegrasian Pembelajaran Gramatika dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2: 288-300.
- Suyatno. 2010. *Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Hamka Jakarta.